

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari lalu lintas pembayaran uang, dimana industri perbankan memegang peranan yang sangat strategis sehingga dapat dikatakan sebagai pusat dari keperluan orang dan segenap lapisan masyarakat dalam kegiatan perekonomian terkait dengan perbankan. Bank Perkreditan Rakyat telah banyak didirikan di beberapa daerah, seperti di ibu kota propinsi, kotamadya, kabupaten bahkan di pedesaan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam aktivitasnya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sesuai dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998. Hal ini berarti bahwa kegiatan BPR jauh lebih sempit bila dibandingkan kegiatan bank pada umumnya. Menurut Martono (2002:35) Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank yang fungsinya menerima simpanan dalam bentuk uang dan memberikan kredit jangka pendek untuk masyarakat pedesaan.

Peranan lembaga perbankan yang sangat strategis dapat mencapai tujuan pembangunan nasional yang efektif bagi masyarakat luas terutama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat serta mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial terutama masyarakat pedesaan yang tergolong dalam usaha kecil.

Untuk mendukung pengembangan usaha kecil pemerintah dan Bank Indonesia melakukan pendekatan baik dari aspek makro dan mikro. Pada tingkat makro kebijaksanaan ditujukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna meningkatkan kesempatan kerja dan memelihara kestabilan harga, sedangkan kebijakan mikro ditujukan untuk meningkatkan dan memperluas akses golongan yang berpendapatan rendah kepada pelayanan keuangan perbankan yang menunjang kegiatan-kegiatan produktif masyarakat.

Sektor keuangan mikro di Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di dunia dengan sekitar 50.000 lembaga keuangan mikro (LKM) yang melayani lebih dari 40 juta orang. Namun demikian, diperkirakan 50 juta penduduk saat ini masih belum mendapatkan akses terhadap jasa keuangan dan hampir separuh dari jumlah tersebut hidup dengan penghasilan dibawah US\$ 2 per hari.

Usaha mandiri adalah kunci dari ekonomi Indonesia. Lebih dari 40 juta penduduk merupakan pengusaha mandiri dalam bentuk usaha mikro dan kecil, namun hanya 13 persen yang telah memperoleh akses ke jasa keuangan formal. Keuangan mikro merupakan sebuah jalan yang telah terbukti mampu membantu penduduk untuk keluar dari kemiskinan secara permanen. Akan tetapi, saat ini hal tersebut masih belum mencapai target potensi atau skala maksimumnya di Indonesia.

Industri keuangan mikro Indonesia didominasi oleh lembaga keuangan mikro (LKM) kecil, yang melayani kurang dari 10.000 nasabah aktif melalui pemberian pinjaman individu, dengan pendanaan diperoleh terutama dari simpanan nasabah. Sektor LKM tersebut meliputi berbagai jenis lembaga milik

swasta dan milik publik, mulai dari bank komersial dan bank di pedesaan hingga koperasi dan lembaga milik desa. Meskipun cukup besar, sektor keuangan mikro di Indonesia masih memiliki kelemahan. Kendala yang cukup besar masih menghalangi LKM ini untuk dapat mengembangkan kualitas pelayanannya serta menjangkau rakyat miskin lebih jauh lagi. Salah satu kendala tersebut adalah kurangnya akses terhadap permodalan. Hasilnya, sebagian besar lembaga keuangan mikro hanya mampu melayani nasabah dengan produk-produk dasar perbankan. Selain itu, sebagian besar masyarakat miskin berada diluar jangkauan dari sektor keuangan formal yang di sebabkan karena mereka bertempat tinggal diluar daerah pelayanan, atau mereka dinilai beresiko terlalu tinggi untuk pinjaman tradisional.

Menurut UU Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, jenis bank menurut fungsinya adalah sebagai berikut: (1) Bank umum, yaitu bank yang dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (2) Bank Perkreditan Rakyat, adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Semakin bertambahnya jumlah BPR dari tahun ke tahun yang beroperasi menunjukkan bahwa BPR berperan aktif dalam menggairahkan perekonomian nasional. Terlebih dengan adanya bukti bahwa ditengah terpaan krisis ekonomi global, justru unit-unit ekonomi mikro yg bisa bertahan, menjadi bukti bahwa sektor mikro adalah sektor yang tidak boleh diabaikan oleh pemerintah dan bahkan bisa menjadi pondasi perekonomian yang kuat di tengah krisis global.

Disisi lain, adanya pendatang BPR akan menambah persaingan menjadi semakin ketat.

Kaitannya dengan BPR, maka BPR harus mampu mensikapi tingkat persaingan diantara pelaku keuangan mikro yang semakin ketat harus dengan melakukan pembenahan secara internal termasuk penguatan Corporate Social Responsibility, Sustainability Report dan Environmental Performance.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suatu perusahaan yang sesuai dengan isi Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Undang-undang tersebut mewajibkan perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dalam Pasal 66 ayat 2C Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 juga dinyatakan bahwa semua perusahaan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan.

Program CSR merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan keberlanjutan (sustainability) perusahaan dan bukan lagi dilihat sebagai sarana biaya melainkan sebagai sarana meraih keuntungan. Program CSR merupakan komitmen perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan. Menurut konsep CSR sebuah perusahaan dalam melaksanakan aktivitas dan pengambilan keputusannya tidak hanya berdasarkan faktor keuangan semata melainkan juga harus berdasarkan konsekuensi sosial dan lingkungan untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan-kerusakan lingkungan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas operasional yang dilakukan perusahaan. Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh suatu perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan menurut pandangan masyarakat. Investor lebih berminat pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, maka semakin tinggi juga loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen dalam waktu lama maka penjualan perusahaan akan membaik dan pada akhirnya diharapkan tingkat profitabilitas perusahaan juga meningkat. Secara teoritis, suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja keuangan perusahaan juga baik.

Menurut Global Compact Initiative (2002) menyebutkan pemahaman CSR dengan 3P yaitu profit, people, planet. Konsep ini memuat pengertian bahwa bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan (profit) melainkan juga memberikan kesejahteraan kepada orang lain (people) dan menjamin keberlangsungan hidup bumi (planet) (Nugroho, 2007). Dewasa ini konsep Corporate Social Responsibility (CSR) berkaitan erat dengan keberlangsungan suatu perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Konsep *Sustainability* juga dilakukan perusahaan dengan menjaga lingkungan sehingga kebutuhan tersebut bisa dipenuhi bukan hanya dimasa sekarang, tetapi juga dimasa depan. *Sustainability* tersebut dilakukan meliputi banyak faktor antara lain sosial, ekonomi dan lingkungan. *Sustainability* harus menjadi bagian integral dari perencanaan jangka pendek dan perancangan strategi jangka panjang sebuah perusahaan. Tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin yang kemudian pada saat ini berubah dan sedikit bergeser ke arah yang lebih kompleks dimana perusahaan berfikir dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah (*sustainability report*).

Isu lingkungan hidup menjadi agenda penting masyarakat internasional di forum regional dan multilateral sejak tahun 1972 setelah pelaksanaan konferensi internasional tentang Human Environment di Stockholm, Swedia dan KTT Bumi di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992. Sejak saat itu, masyarakat internasional menilai bahwa perlindungan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab bersama dan perlindungan lingkungan hidup tidak terlepas dari aspek pembangunan ekonomi dan sosial.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup bahkan telah membetuk program yang disebut dengan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai bentuk pnaatan lingkungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Hal ini dilakukan dalam hal menilai kinerja lingkungan perusahaan dan memacu agar perusahaan semakin baik dalam usaha peduli terhadap lingkungan. Respon baik atas program PROPER sebagai penilaian kinerja lingkungan

perusahaan terus meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya jumlah kenaikan peserta dari tahun ke tahun dari 627 peserta di tahun 2006/2007 menjadi 750 peserta di tahun 2008/2009.

Gray (1993) dalam Lindrianasari (2004) menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari laporan keuangan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut mengenai informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh lagi, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan. Persoalannya adalah pelaporan lingkungan dalam annual report di negara Indonesia yang masih bersifat voluntary. Perusahaan yang melakukan pelaporan ini memiliki beberapa alasan seperti menjaga reputasi perusahaan agar semakin banyak investor tertarik atau agar perusahaan tetap survive di lingkungan masyarakat sehingga tidak mengalami penolakan

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anwar et al. (2010) Pengaruh CSR terhadap ROA diantaranya meneliti pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham, dengan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur, telekomunikasi dan bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009 dengan menggunakan metode analisis estimasi regresi persamaan simultan atau SEM (Structural Equation Modeling) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EVA (economic value

added), ROA (return on assets) dan ROE (return on equity), pengungkapan corporate social responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap harga saham di pasar modal.

Menurut Jenia Nur Soelistyoningrum dan Andri Prastiwi, SE, M.Si, Akt (2011) menghasilkan kesimpulan bahwa Sustainability Report memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif. penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa variabel yang diteliti. Mahoney, et al (2003) yang meneliti hubungan antara kinerja sosial dan lingkungan perusahaan dengan kinerja keuangan (ROE dan ROA) dengan variabel kontrol debt to assets ratio dan assets hasilnya menunjukkan hasil yang positif.

Menghadapi persaingan di dunia perbankan yang begitu ketat, maka BPR harus merespon dengan cara melakukan perbaikan secara terus menerus baik dari segi internal maupun eksternal perusahaan.

berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, SUSTAINBILITY DAN ENVIRONMENT TERHADAP ROA* (studi kasus pada bank perkereditan rakyat kabupaten subang, indramayu, kabupaten dan kota cirebon)

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti di uraikan diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang,indramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
2. Bagaimana pelaksanaan *Sustainability* pada Bank Perkereditan rakyat di kabupaten subang,idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
3. Bagaimana pelaksanaan *Environmnet* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang,idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
4. Bagaimana kondisi *Retutn On Asetss* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang,idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
5. Seberapa besar pengaruh *Corporate social responsibility, Sustainability, Environment* terhadap *Return On Asetss* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang,idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas masalah-masalah yang diidentifikasi diatas yaitu untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang,indramayu, kabupaten dan kota Cirebon.
2. Pelaksanaan *Sustainability* pada Bank Perkereditan rakyat di kabupaten subang,idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?

3. Pelaksanaan *Environmnet* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang, idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
4. Pelaksanaan *Retutn On Asetss* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang, idramayu, kabupaten dan kota cirebon ?
5. Seberapa besar pengaruh *Corporate social responsibility, Sustainability, Environment* terhadap *Return On Asetss* pada Bank Perkereditan Rakyat di kabupaten subang, idramayu, kabupaten dan kota cirebon.

1.4. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Universitas dan rekan-rekan mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memilih konsentrasi keuangan, dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility, Sustainability* dan *Environment* terhadap ROA pada bank perkereditan rakyat di wilayah kabupaten subang, indramayu, kabupaten dan kota cirebon
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan investasi dengan memilih saham perusahaan yang terdapat pada *Bank Perkereditan Rakyat (BPR)*.
3. Bagi perusahaan yang terdapat pada *Bank Perkereditan Rakyat (BPR)*. diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa lebih meningkatkan kinerja perusahaan lagi, sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab sosial di luar perusahaan.

4. Bagi Penulis, untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility, Sustainability dan Environment* terhadap *Return On Asetss* pada perusahaan Bank Perkereditan Rakyat (BPR).

1.5.Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Menurut bahasa, *Corporate Sosial Responsibility* diartikan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Pertanggungjawaban sosial perusahaan (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum (Darwin, 2004 dalam Mochammad,2011).

Adapun pengukuran indikator yang digunakan di dalam *corporate social responsibility* pada Bank Perkereditan Rakyat menurut Manfred Zeller, Cécile Lapenu, Martin Greeley.2003. *Measuring social performance of micro-finance institutions: A proposal* . Social Performance Indicators Initiative (SPI) Final Report adalah sebagai berikut :

1. Jangkauan Kepada Orang Miskin dan Minoritas
 - a. BPR Seharusnya dapat diakses oleh masyarakat miskin, masyarakat terkucil, wanita, dan masyarakat yang tidak berpendidikan.

- b. BPR seharusnya memberikan pinjaman kepada klien yang berada di desa tertinggal.
 - c. BPR seharusnya memberikan pinjaman kepada pekerja informal.
 - d. BPR Seharusnya memberikan pinjaman kepada klien yang hanya memiliki jaminan social
2. Jangkauan Pelayanan
- a. BPR Seharusnya menyediakan pinjaman dengan berbagai jangka waktu (1, 6, 12 bulan).
 - b. BPR seharusnya menyediakan pinjaman bagi kebutuhan darurat.
 - c. BPR seharusnya menyediakan tabungan sukarela.
 - d. BPR Seharusnya menyediakan produk asuransi.
 - e. BPR Seharusnya menyediakan pinjaman dengan pembayaran yang fleksibel.
 - f. BPR Sebaiknya dekat dengan tempat tinggal nasabah.
 - g. BPR seharusnya dapat memberikan pinjaman dengan prosedur yang cepat dan mudah.
 - h. BPR seharusnya melakukan survey tentang kepuasan klien
3. *Improvement Social and Political Capital of Clients.*
- a. BPR Seharusnya memberikan laporan pinjaman yang membedakan antara jumlah pinjaman dan jumlah bunga serta biaya yang harus dibayar untuk memberikan informasi yang jelas kepada peminjam.
 - b. BPR seharusnya memberikan laporan tertulis setiap transaksi pinjaman.

- c. BPR seharusnya memberikan laporan tertulis setiap transaksi tabungan.
 - d. BPR Seharusnya memberikan akses nasabah kepada laporan tahunan BPR.
 - e. BPR Seharusnya memiliki kegiatan yang dapat memperkuat ikatan social adengan komunitas yang dilayaninya.
 - f. BPR seharusnya menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kepemimpinan bagi kliennya.
4. Institution Respusibility
- a. BPR Seharusnya melakukan studi social ekonomi untuk menilai kondisi klien
 - b. BPR seharusnya menyediakan anggaran tahunan untuk pelatihan karyawan.
 - c. BPR seharusnya melibatkan karyawan dalam pengambilan keputusan.
 - d. BPR Seharusnya memberikan akses nasabah kepada laporan tahunan BPR.
 - e. BPR Seharusnya memberikan jaminan kesehatan bagi karyawannya.
 - f. BPR seharusnya menyediakan asuransi yang membebaskan keluarga dari kewajiban membayar hutang apabila terjadi kasus kematian.
 - g. BPR seharusnya memberikan penjadwalan utang bila terjadi bencana alam atau kejadian khusus
 - h. BPR seharusnya menghormati budaya local yang berlaku.

- i. BPR seharusnya memiliki pekerja yang dapat berbicara dengan bahasa setempat dan memahami budaya setempat.

Konsep sustainability pada mulanya tercipta dari pendekatan ilmu kehutanan. Istilah ini berarti suatu upaya untuk tidak akan pernah memanen lebih banyak daripada kemampuan panen hutan pada kondisi normal. Makna lain dari keberlanjutan seperti yang dikemukakan oleh ekonom Solow (1991) dalam (Whitehead, 2006) mengemukakan keberlanjutan sebagai hasil masyarakat yang memungkinkan generasi mendatang setidaknya tetap memiliki kekayaan alam yang sama dengan generasi yang ada pada saat ini. Indikator-indikator dalam penelitian ini mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan yaitu:

1. Jumlah Nasabah BPR yang dilayani
2. Kebijakan Pemerintah yang berhubungan dengan BPR dan kebijakan keuangan.
3. Cakupan Wilayah dari BPR
4. Volume dari kredit yang ditawarkan kepada nasabah BPR
5. Manajemen BPR
6. Teknologi yang digunakan BPR
7. Kualifikasi/Motivasi dari Staff BPR

Kinerja lingkungan perusahaan menurut Suratno dkk (2006) adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green). Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang

baik atau ketika perusahaan mengeluarkan biaya terkait dengan aspek lingkungan yang secara otomatis akan membangun citra yang baik di mata *stakeholder* dan calon investor sehingga akan direspon positif oleh pasar dan sebagai wujud tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Arfan Ikhsan, 2009 dalam jurnal Luciana, 2007). Indikator yang dipilih sepanjang lima dimensi utama kinerja lingkungan dalam keuangan mikro menurut Marion Alet.2011. Measuring the environmental performance of microfinance. Solvay brussels school economics & management yaitu Kebijakan lingkungan, Jejak Ekologis, penilaian resiko lingkungan, kredit mikro hijau.

1. Kebijakan Lingkungan hidup

- a. Perlindungan lingkungan disebutkan dalam visi resmi, misi, dan nilai-nilai atau institusi anda Misi / Visi / Nilai
- b. BPR memiliki kebijakan formal tentang tanggung jawab terhadap lingkungan Kebijakan Lingkungan
- c. BPR menunjuk seseorang di institusi Anda untuk mengelola isu-isu lingkungan
- d. BPR menyiapkan sistem insentif untuk mendorong karyawan untuk memperhitungkan tujuan lingkungan tertentu? (misalnya: bonus, promosi).

2. Jejak Ekologis (*Ecological Footprint*)

- a. BPR seharusnya melakukan audit karbon. (Audit Carbon = evaluasi gas rumah kaca emisi dari suatu organisasi)

- b. BPR sebaiknya menerapkan program untuk meningkatkan kesadaran klien dari resiko lingkungan.
- c. BPR Sebaiknya melakukan kegiatan untuk mempromosikan usaha mikro yang ramah lingkungan
- d. BPR Sebaiknya menawarkan jasa untuk mendukung klien yang ingin mengembangkan kegiatan ramah lingkungan.

Return on asset (ROA), merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah asset perusahaan secara keseluruhan. James dan John mengatakan bahwa *ROA* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan. Secara matematis *ROA* dapat dirumuskan sebagai berikut menurut Kasmir (2008:202) :

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

penelitian Tsoutsoura (2004) mengindikasikan bahwa hubungan CSR dengan kinerja keuangan (yang dilihat dari rasio profitabilitas *ROA*, *ROE*, dan *ROS*) adalah positif dan signifikan secara statistik. Artinya bahwa ada asosiasi positif antara CSR dan profitabilitas. Ada hubungan positif antara CSR dengan ketiga ukuran kinerja keuangan tersebut ($ROA < ROE < ROS$). Hal ini mendukung pandangan bahwa kinerja tanggung jawab sosial perusahaan dapat diasosiasikan dengan manfaat *triple bottom-line*. Sedangkan menurut Fauzi (2004) menggunakan *total index CSR*, *total asset*, beta, standar industri, *ratio total long*

term debt to total asset sebagai variabel independen penelitiannya untuk menganalisis peningkatan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Hasil studi yang dilakukannya menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan Anwar et al. (2010) meneliti pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan dan harga saham, dengan metode purposive sampling pada perusahaan manufaktur, telekomunikasi dan bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2007-2009 dengan menggunakan metode analisis estimasi regresi persamaan simultan atau SEM (*Structural Equation Modeling*) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan EVA (*economic value added*), ROA (*return on assets*) dan ROE (*return on equity*), pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap harga saham di pasar modal. Penelitian Yuniasih dan Wirakusuma (2007) melakukan penelitian mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR dan GCG sebagai variable pemoderasi. Hasil dari penelitian tersebut antara lain adalah ROA positif mempengaruhi nilai perusahaan; pengungkapan CSR terbukti berpengaruh positif pada hubungan ROA dengan nilai perusahaan; dan, kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap hubungan antara ROA dengan nilai perusahaan. Sedangkan Menurut Luciana dan dkk 2011 kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan.

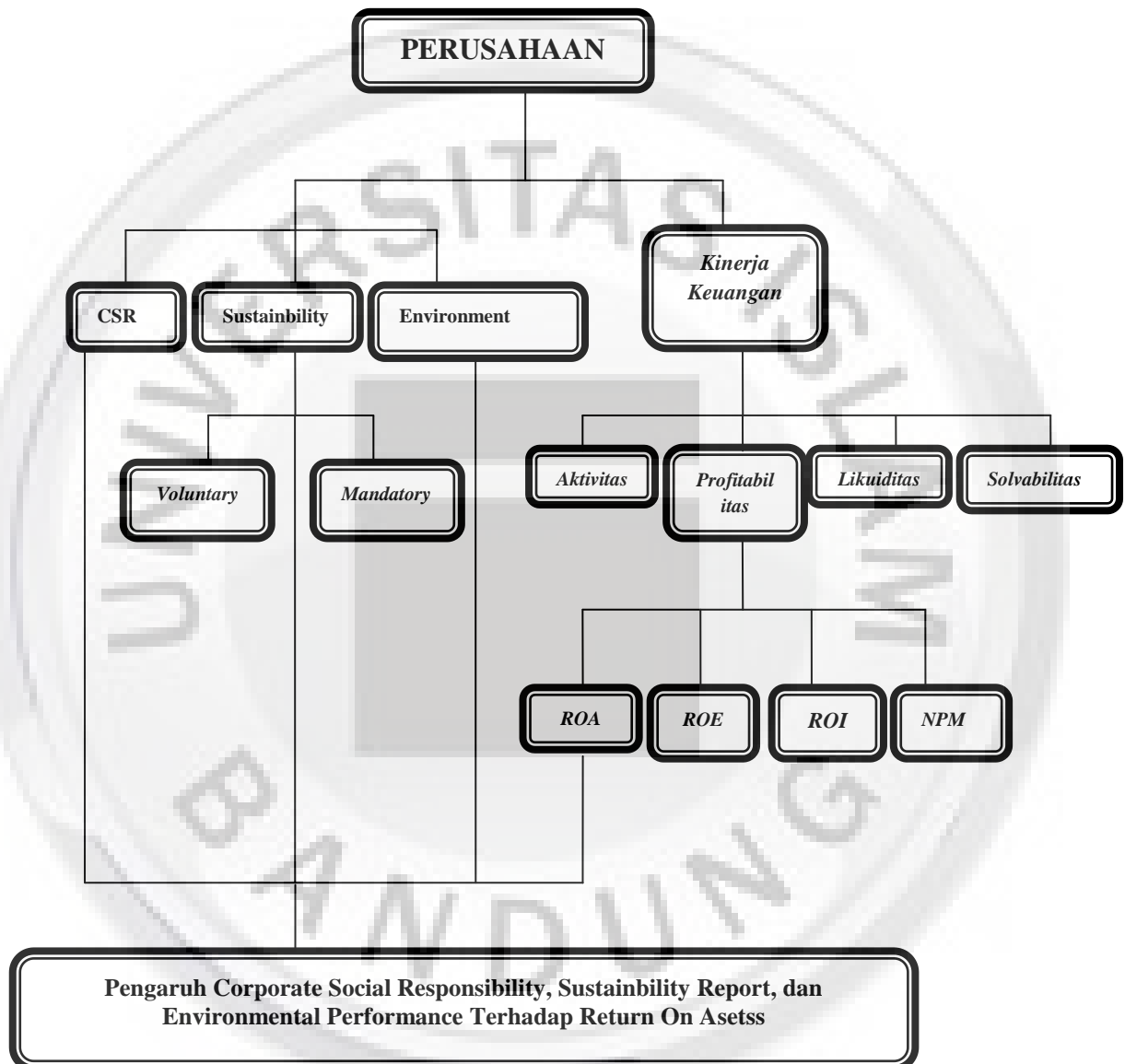
Jenia Nur Soelistyoningrum dan Andri Prastiwi, (2011), melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja

Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia). Menggunakan variable *Sustainability Report* dan ROA, ROE, DPR menghasilkan *Sustainability Report* memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA dengan arah positif. Perusahaan dengan pengungkapan *Sustainability Report* yang luas cenderung mendapatkan ROA yang besar pada 1 tahun berikutnya. Pengujian hipotesis model II diperoleh bahwa pengungkapan *Sustainability Report* memiliki pengaruh signifikan terhadap CR dengan arah positif. Perusahaan dengan pengungkapan *Sustainability Report* yang luas cenderung mendapatkan CR yang besar pada 1 tahun berikutnya, sedangkan untuk pengujian hipotesis model III diperoleh bahwa *Sustainability Report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap DPR.

Mahoney, et al (2003) yang meneliti hubungan antara kinerja sosial dan lingkungan perusahaan dengan kinerja keuangan (ROE dan ROA) dengan variabel kontrol debt to assets ratio dan assets hasilnya menunjukkan hasil yang positif.

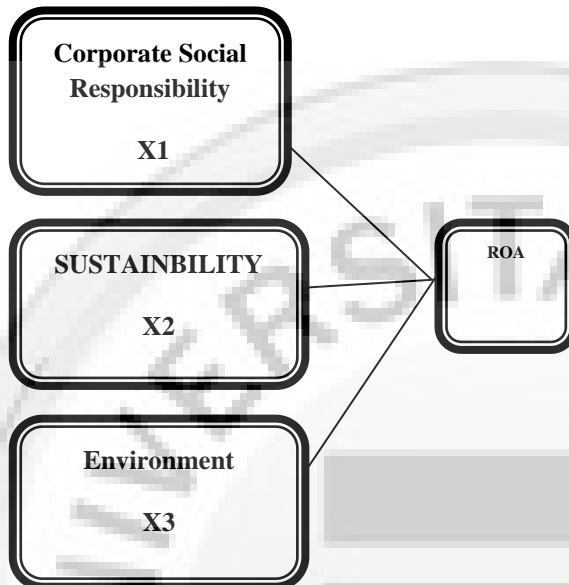
Bagian 1.1.

Kerangka Pemikiran



Bagian 1.2

Paradigma Penelitian



1.5.2 Hipotesis

Berdasarkan Rumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan yaitu :

Terdapat pengaruh Corporate Social Responsibility, Sustainbility dan Environment terhadap Return On Asetss (ROA) yang terdapat pada Bank Perkereditan Rakyat (BPR) di Kabupaten Subang,Indramayu dan Kabupaten dan Kota Cirebon secara Persial dan Simultan.

1.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Perusahaan yang dijadikan Objek Penelitian adalah Bank Perkereditan Rakyat (BPR) di wilayah Kabupaten Subang, Indramayu, Kabupaten dan Kota Cirebon . waktu penelitian di mulai bulan April 2014 sampai akhir.

